

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni tari tradisi adalah tarian zaman dahulu yang berkembang hingga saat ini. Tari tradisional di setiap daerah banyak mengalami perkembangan sehingga peran seorang penata tari memungkinkan untuk ikut menjaga eksistensi tarian (Hidajat, 2005). Tari tradisi ini bersifat turun temurun yang hingga saat ini masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Kesenian tradisional yang berkembang secara turun temurun, yang mempunyai unsur kepercayaan dan interpretasi tradisi masyarakat, umumnya menjadi ciri khas dari kesenian tradisional. Jika kesenian tersebut terdapat ditingkat daerah maka kesenian tersebut milik daerah. Kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, merupakan unsur yang dapat menonjolkan sifat, khas, dan mulutnya, dengan demikian kesenian merupakan unsur yang paling utama dalam kebudayaan nasional Indonesia. Farha Daulima dkk (2006 : 7) menjelaskan bahwa seni tari adalah suatu wujud gerak yang diungkapkan oleh manusia secara ritmis sesuai dengan hakekat dan kodrat alam yang juga selalu bergerak ritmis, sebagai ekspresi yang disertai unsur keindahan, sehingga dapat menimbulkan getaran jiwa bagi diri sendiri maupun bagi manusia sekitarnya.

Seni tari sebagai penginggalan budaya nenek moyang bangsa Indonesia secara mendasar. Menduduki posisi yang amat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik sebagai sarana upacara, pendidikan moral material, hiburan dan karya seni. Seni tari merupakan karya manusia yang digunakan untuk mengungkapkan segala rasa keindahan melalui bahasa gerak.

Seni tari tradisi ini tidak hanya untuk ritual adat saja, tetapi juga untuk upacara keagamaan dan upacara pemakaman bangsawan (kepala suku). Tari adalah ekspresi gerak ritmis dan keadaan keadaan perasaan yang secara estetis dinilai yang lambang lambang geraknya dengan sadar dirancang untuk kenikmatan serta kepuasan dari pengalaman ulang, ungkapan, berkomunikasi, melaksanakan serta dari penciptaan bentuk bentuk (Soedarsono, 1996 ; 2). Tari tradisi ini juga menggambarkan persatuan yang kokoh dalam masyarakat. Seiring berjalannya waktu, tarian ini semakin pudar dikalangan anak muda zaman sekarang. Menurut (Umar Karyam 1981 : 38) bahwa “Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat, karena kesenian merupakan kreatifitas masyarakat pendukungnya”. Tarian tradisi ini dengan kondisinya didukung hanya sebagian kecil orang sebagai pewarisnya, tanpa tradisi tertulis, dinyanyikan atau dilagukan secara lisan saja, sistem pembelajaran formal tidak efektif dan merupakan masalah yang sangat serius untuk diperhatikan oleh orang orang yang mau mengambil tongkat estafet (orang muda) zaman ini. Terjaminnya masa depan orang muda menjadikan kesenian daerah lokal

ini untuk memupuk rasa persaudaraan, persamaan harkat dan martabat, maka perlu ada gerakan nurani orang muda untuk melestarikan aset daerah lokal ini ditengah arus globalisasi.

Nusa Tenggara Timur adalah salah satu Provinsi di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Timur terletak di sebelah tenggara Indonesia yang berbatasan dengan Laut Flores di sebelah Utara, Samudera Hindia di sebelah Selatan, Timor Leste di sebelah Timur dan Provinsi Nusa Tenggara Barat di sebelah Barat. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki beragam seni budaya, ragam seni ini tentunya berbeda beda disetiap etnisnya. Disetiap daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kesenian daerahnya masing masing tetapi ada juga kesamaannya. Kesenian ini di wariskan oleh leluhur nenek moyang yang turun temurun dari generasi ke generasi.

Kabupaten Flores Timur adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Flores Timur sangat terikat dengan adat istiadat serta tata cara yang telah menjadi tradisi dari generasi ke generasi yang menjadikannya sebagai masyarakat yang sangat menghargai etnis, budaya, agama dan ras yang lain di dalam tatanan kehidupan dan bermasyarakat.

Kecamatan Kelubagolit adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Flores Timur yang terdiri dari 12 desa diantaranya Desa Adobala, Desa Pepageka, Desa Keluwain, Desa Lambunga, Desa Mangaaleng, Desa Hinga, Desa Lamapaha, Desa Horinara, Desa Nisakarang, Desa Muda, Desa

Sukutokan, dan Desa Redontena. Setiap desa memiliki banyak bentuk seni salah satunya di Desa Muda.

Desa Muda merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur. Desa ini memiliki jumlah penduduknya sebagian besar bersuku daerah Flores. Kesenian dan kebudayaan masih sangat kental dan dipegang teguh oleh masyarakat setempat. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan terhadap anak muda zaman sekarang di Desa Muda, beberapa anak muda masih memiliki rasa ingin tahu terhadap tari tradisi daerahnya sendiri, tetapi banyak juga yang malah acuh tak acuh. Maka dari itu penulis harus memberikan sosialisasi tentang tari tradisi itu sendiri melalui pendekatan kepada ketua Karang Taruna untuk mengajak para anggota Karang Taruna agar mau mengembangkan kemampuan mereka dalam menari.

Untuk mengembangkan kemampuan para anggota kelompok Karang Taruna, penulis memilih tarian *Eneneng*, yang di beberapa tempat lain di Adonara, *eneneng* disebut “*nige*”(nige neba), atau “*soka*”(soka selen), sebagai tarian yang akan dikembangkan pada penelitian ini. *Eneneng* yang artinya menari menggemulakan tangan (jari) menggunakan selendang. *Eneneng* dimaknai dengan tarian sukacita ketika (a) meramaikan sebuah pesta rakyat, (b) sukacita menjemput kemenangan perang – hodi deket lewo gere dan hodi kotek rongot, (c) menjemput tamu, pejabat atau seorang yubilaris.

Jika dibawakan dalam memeriahkan sukacita lewhon-tanhan maka *Eneneng* dibawakan satu arah oleh beberapa penari. Kadang kala dalam hitungan tertentu para penari melakukan loncatan kecil (berjinjit) tiga langkah untuk berpindah tempat, untuk kemudian segera melanjutkan tariannya. Ketika seorang penari bergerak semakin merendah dengan liukan indah gemulai, itulah yang disebut neba rere. Neba rere akan lebih sedap dipandang penonton ketika sejumlah penari *Eneneng* melakukannya bersama-sama secara serasi.

Sedangkan untuk (i) menjemput tamu dari jauh atau pejabat yang datang ke desa demi kepentingan lewotana, (ii) menjemput antaran gading oleh pihak laki-laki ke rumah pihak perempuan, (iii) menjemput pengantin dan mempelai memasuki tenda resepsi, (iv) menjemput tim kontingen olahraga (sepak bola, futsal, voley) yang tampil sebagai juara utama, maka para penari *Eneneng* diformasikan dalam dua banjar, di kiri dan kanan jalan masuk.

Eneneng, hanya dibawakan oleh kaum perempuan. Jumlah penari tidak tentu. Dua orang pun *eneneng* boleh ditarikan. Kadang empat orang, enam orang, atau delapan orang. Jika *eneneng* dibawakan saat menjemput tamu, maka jumlah penarinya boleh ditambah. Penari *eneneng* (*nige neba*) umumnya bersarung dan berkebaya. Tetapi ada pula penari yang hanya berkemben sarung saja tanpa kebaya. Umumnya mereka adalah penari *eneneng* (*nige neba*) usia remaja atau anak sekolah. Sehelai selendang

membelit pundak dari arah tengkuk si penari. Selendang inilah yang dijadikan sebagai property menari. Yaitu, kedua ujung selendang dikepit telunjuk dan jari tengah pada tangan kanan dan kiri.

Eneneng (*nige neba, soka selen*) merupakan tari keriang bersahaja, tanpa gerakan rumit. Bagaimana *berwiraga*—kelenturan gerak, *berwirama*—kesesuaian gerak terhadap irama, dan *berwirasa*—olah rasa dan ekspresi, sangat dituntut agar diterapkan penarinya. Sehingga mempertentontankan *wiruha* (tampilan umum dan hasil akhir) *eneneng* yang mempesona. Sekalipun pola tariannya bersahaja, toh *eneneng* selalu ditampilkan dalam meriakan perayaan sukacita massal di kampung.

Alasan penulis memilih tarian ini, yaitu karena gerak tari yang terdapat pada tarian tersebut masih sangat monoton, dan sebagian besar anak muda masih enggan untuk ikut serta, maka dari itu penulis memilih tarian ini agar bisa mempengaruhi anak-anak muda sehingga mereka mau lebih mendalami tari tradisi.

Manfaat dari dilakukana penelitian ini adalah guna meningkatkan kreatifitas dan minat anak-anak dalam menari, serta dapat mengetahui bagaimana cara menyajikan tari tradisi dari daerah asal mereka sendiri terkhususnya di Adonara.

Bertolak dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan judul penelitian yaiitu : “Pembelajaran Tari *Eneneng* Etnis Lamaholot Sebagai

Tarian Penjemputan Tamu Pada Kelompok Karang Taruna Desa Muda Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran tari *Eneneng* pada kelompok Karang Taruna Desa Muda?
2. Bagaimana struktur tarian *Eneneng* pada kelompok Karang Taruna Desa Muda?
3. Apa Manfaat tarian *Eneneng* untuk kelompok Karang Taruna Desa Muda?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk melanjutkan ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan.

Sedangkan secara khususnya tujuan penelitian ini adalah :

1. Agar anak-anak muda lebih banyak belajar tarian *Eneneng*, dengan latihan-latihan yang terpola dan strategis dilakukan untuk mencapai kesesuaian pola yang tepat.
2. Wawancara terbuka dan terbatas dengan salah seorang penari tradisional *Eneneng* di Desa Muda, dan observasi singkat pada kegiatan-kegiatan masyarakat yang menyertakan tarian *Eneneng* di dalamnya.

3. Anak-anak muda semakin memahami secara dalam dan tepat tentang tradisi daerah setempat, serta mampu mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk memperluas wawasan dan informasi yang berkaitan dengan tari tradisi *Eneneng* pada kelompok Karang Taruna Desa Muda Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur
2. Bagi Masyarakat Desa Muda khususnya Karang Taruna, agar lebih mencintai budayanya sendiri terlebih tarian *Eneneng* dan semoga dengan tulisan ini dapat memotivasi masyarakat untuk menjaga, mempertahankan dan melestarikan tarian *Eneneng*.
3. Dengan penelitian ini penulis mengharapkan dapat menambah kreatifitas dan minat bagi kelompok Karang Taruna Desa Muda Kecamatan Kelubagolit Kabupaten Flores Timur
4. Bagi Program Studi Pendidikan Musik, Agar penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Musik tentang tarian tradisional.
5. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.